

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan mode di Indonesia telah mengalami transformasi yang cukup signifikan hingga ke kancah internasional (Faz et al., 2019). Hal itu dikarenakan dengan sejalannya kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia berperan aktif sebagai subjek yang terus berkembang dan berubah untuk berpikir secara lanjut. Kemampuan berpikir ini menjadi kunci dalam pembentukan melahirkan pemikiran-pemikiran inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman (Aninda & Setyawan, 2021). Tren memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam gaya hidup, khususnya dalam dunia fesyen. Implementasi tren dalam eksplorasi desain produk memiliki relevansi yang tinggi, karena tren berperan penting dalam mendorong merek atau desain untuk terus melakukan inovasi (Putri & Sunarya, 2021). Tren fesyen di Indonesia mengarah kepada ITF *Indonesian Fashion Trends* yang dikembangkan oleh beberapa faktor fenomena yang terjadi di masyarakat dalam perubahannya yang dipengaruhi sosial-kultural, politik-ekonomi, lingkungan hidup, dan teknologi (Aninda & Setyawan, 2021).

Tren tidak hanya berlaku di kalangan orang dewasa, namun juga mendominasi mode busana anak. Literatur menyatakan bahwa dalam konteks penelitian tentang 'sosialisasi konsumen', konsumsi kebutuhan anak mendominasi pemasaran (Archana, 2020). Salah satu perkembangan yang dinamis dalam bidang kebutuhan anak saat ini dapat diidentifikasi sebagai hasil dari perubahan yang cepat di sektor industri tekstil khususnya dalam ranah busana anak. Kebutuhan fisik anak berupa pakaian/busana merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua (Muthahar, 2015). Terdapat beragam model busana anak, mulai dari gaya yang berkesan lucu hingga gaya meniru mode dewasa. Namun, fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak belum memiliki identitas gaya berpakaian tersendiri, melainkan orang tua berperan aktif dalam menentukan busana untuk mereka. Dengan ini menunjukkan adanya suatu proses dimana orang tua turut serta dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan gaya

busana untuk anak-anak (Khairiyah & Sarmini, 2017). Disebutkan dalam (Ratna, 2021) bahwa busana anak perempuan didominasi dress dengan potongan sederhana yang dihiasi dengan bordir, sablon, renda, dan pita. Kemudian, dikarenakan keterbatasan model dan motif pada pakaian anak, seringkali berkontribusi pada peningkatan harga jual yang cenderung tinggi (Maulida & Darwoto, 2021). Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam perkembangan kebutuhan busana anak, masih terdapat tantangan dan kekurangan yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek model dan kain yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan busana anak. Banyak pakaian anak di pasaran diproduksi dari sisa-sisa bahan pakaian dewasa yang memiliki karakteristik seperti jenis bahan dan motif yang tidak sesuai, ukuran yang tidak cocok, serta memiliki tekstur yang kasar. Hal ini tidak sesuai bagi kulit anak-anak yang masih dalam kondisi lembut serta sensitive (Ratna, 2021). Pengaruh tersebut juga tercermin dalam proses kreasi hiasan pada pakaian yang dirancang saat ini. Beragam estetika dalam industri mode saat ini merupakan hasil dari kemajuan dalam pengembangan hiasan busana (Anggraini dkk., 2022) salah satunya adalah manipulasi kain yang sedang berkembang kembali pada *trend forecasting*.

Memanipulasi kain merupakan konsep yang melibatkan penerapan teknik khusus untuk mengubah secara penampilan dan karakteristik permukaan suatu bahan tekstil (Latifah, 2020). Memberikan kesan 3D pada busana (Afizah & Haq, 2022). Ada beberapa teknik dalam menghias kain dengan cara dimanipulasi, yaitu; *tucking, gathering, shirring, cording, ruffles, flounces, godets, using darts, pleating, smocking, quilting, dan surfing* (Qastarina & Siagian, 2019). *Tucking* merupakan teknik manipulasi teknik berupa lipatan kecil pada kain yang kemudian dijahit dengan menggunakan tangan atau mesin. Teknik ini secara umum diterapkan pada domain busana sebagai elemen dekoratif karena sifat pembuatannya yang sederhana namun mampu menghasilkan nilai estetika yang khas (Afizah & Haq, 2022). *Tucks* dapat digunakan untuk menghias busana maupun lenan rumah tangga (Handayani, 2022). Selain itu, *tucks* juga dapat dimanfaatkan sebagai metode modifikasi panjang pakaian, terutama dalam konteks busana anak-anak. Hal ini, memungkinkan penyesuaian kembali panjang

pakaian seiring pertumbuhan anak, dengan melepaskan jahitan pada bagian *tucks*. (Handayani, 2022). Terdapat beberapa teknik *tucking*, salah satunya merupakan teknik *contoured tucks* yang belum pernah diaplikasikan pada busana anak sebagai salah satu alternatif menghias kain pada busana anak.

Dalam deskripsi di atas, peneliti mengembangkan inovasi produk dalam pembuatan busana anak dengan menerapkan tren manipulasi kain teknik *tucking* berupa *contoured tucks*. Dimana teknik *tucking* yang digunakan berupa *contoured tucks* yang dibuat sesuai dengan dua bentuk pola yang berbeda sesuai dengan ide inspirasi, sehingga dapat membuat tampilan baru yang kreatif dan berbeda. Pengembangan produk dalam menerapkan *contoured tucks* pada busana anak mengacu pada teori WH Mayall (Irista, 2022) yaitu hasil maksimal, penampilan yang menarik sesuai dengan sub indikator unsur dan prinsip desain, dan mudah memelihara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Produk busana anak yang dijual di pasaran tidak sesuai dengan karakteristik busana anak
2. Inovasi produk menggunakan teknik *contoured tucks* belum dikembangkan
3. Kesesuaian teknik *contoured tucks* pada busana anak dengan menggunakan teori W.H Mayall belum diketahui

1.3 Pembatasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah yang diteliti:

1. Pengembangan produk 5 busana anak rekreasi dengan penerapan *contoured tuck*.
2. Bahan yang digunakan pada busana anak menggunakan katun poplin
3. Pembuatan produksi busana anak penerapan *contoured tucks* mengacu pada teori produk WH Mayall hasil yang maksimal, penampilan yang menarik, dan mudah memelihara

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian produk busana anak dengan teknik *contoured tucks*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: “Membuat produk busana anak dengan teknik *contoured tucks* dan mendapatkan penilaian produk busana anak dengan teknik *contoured tucks*”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan mengenai manipulasi kain khususnya pada teknik *tucking* jenis *contoured tucks*.
2. Diharapkan membuka peluang pasar baru terhadap produk busana anak.
3. Diharapkan dapat memberikan inovasi baru terkait penerapan hiasan pada busana anak dan menjadi referensi untuk mengajar dalam mata kuliah.